

Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang

Andi Daniah Pahrany¹, Ramdhan Fazrianto Suwarman^{2*}, Kridha Pusawidjayanti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, e-mail: ramdhan.fazrianto.fmipa@um.ac.id.

Abstrak

Kegiatan ini berfokus pada pembinaan kemandirian dan kepribadian para warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang melalui pelatihan keterampilan kewirausahaan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali warga binaan dengan keterampilan dasar kewirausahaan, termasuk identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional usaha kecil. Selain itu juga mengajarkan teknik-teknik praktis dalam memulai dan menjalankan usaha yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari Rabu dan Kamis, 5-6 Mei 2024 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Kota Malang. Kegiatan melibatkan sekitar 50 warga binaan yang telah diseleksi oleh pihak berwenang berdasarkan kriteria warga binaan yang akan segera bebas dan telah memiliki wirausaha atau berminat melakukan wirausaha setelah keluar dari lapas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil pelatihan menunjukkan bidang usaha makanan dan minuman menjadi pilihan utama para peserta, dengan 60% dari mereka tertarik untuk memulai usaha di bidang ini. Peserta juga dianggap sudah memiliki keterampilan mengidentifikasi peluang pasar, merancang rencana bisnis yang efektif, serta mengimplementasikan strategi operasional dan pemasaran. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi para warga binaan, membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik, serta mengurangi risiko residivisme.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Pelatihan kewirausahaan; Pertumbuhan ekonomi.

Abstract

The activity focuses on fostering independence and personal development among inmates at the Class IIA Women's Correctional Facility Malang through entrepreneurial skills training. This training will equip inmates with basic entrepreneurial skills, including identifying business opportunities, business planning, marketing strategies, and managing small business operations. Additionally, it teaches practical techniques for starting and running sustainable businesses. The entrepreneurship training activity was conducted over two days, on Wednesday and Thursday, May 5–6, 2024, at the Class IIA Women's Correctional Facility in Malang City. The event involved approximately 50 selected inmates, chosen by the authorities based on specific criteria: inmates nearing their release date who either already have a business or are interested in pursuing entrepreneurship after their release. Data analysis is carried out using a qualitative descriptive method. The training results show that the food and beverage sector is the primary choice among participants, with 60% interested in starting businesses in this field. Participants are also deemed to have acquired the skills to identify market opportunities, design effective business plans, and implement operational and marketing strategies. This training is expected to have a significant positive impact on the inmates, helping them build a better future and reducing the risk of recidivism.

Keywords: Community services; Economic growth; Entrepreneurship training.

How to Cite: Apharany, A.D., Suwarman, R.F. & Pusawidjayanti, K. (2024). Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 684-689.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pembinaan kemandirian dan kepribadian menjadi fokus utama bagi para warga binaan lapas perempuan kelas IIa Malang. Para warga binaan dilatih berbagai keterampilan seperti merajut, menjahit, ecoprint, laundry, dan mengolah makanan (Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, 2024). Mereka juga diberikan berbagai kegiatan pemberdayaan seperti berlatih band, tari, dan gamelan (Afandi et al., 2024). Selain, tentu saja berbagai kegiatan keagamaan yang diharapkan mendukung mereka menjadi pribadi yang lebih baik (Rozzi, 2024). Tujuan dari lapas bukan hanya memenjarakan, tetapi juga membekali mereka agar tetap mandiri dan berdaya saat kembali ke tengah masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Universitas Negeri Malang berkaitan dengan Inklusi sosial. Dimana inklusi sosial adalah konsep yang mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang, kondisi fisik, atau status sosial, dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Pada konsep inklusi sosial diharapkan menghilangkan hambatan dan diskriminasi yang menghalangi akses dan partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial. Dengan inklusi sosial, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan merasa diterima dalam komunitasnya.

Berdasarkan literatur yang ada, pelatihan keterampilan kewirausahaan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, memberikan peluang rehabilitasi, dan mengurangi tingkat residivisme di kalangan mantan narapidana (Nseobot & Collins, 2024) utamanya di Indonesia (Hamenda & Hamenda, 2024). Kewirausahaan dianggap sebagai solusi alternatif yang memungkinkan, ketika seorang individu mengalami kesulitan mencari pekerjaan setelah keluar dari lapas. Meskipun berwirausaha merupakan hal yang rumit dan tidak mudah, terutama bagi seorang mantan narapidana (Robinson & Fernhaber, 2024).

Analisis situasi khusus di Lapas Perempuan Kelas IIa Malang menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki latar belakang ekonomi yang kurang memadai dan minimnya akses terhadap pendidikan formal yang memadai. Oleh karena itu, program pengabdian yang menyoar peningkatan keterampilan praktis dan pemberdayaan ekonomi sangat relevan dan tepat untuk kondisi tersebut.

Keterampilan kewirausahaan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar, merancang rencana bisnis yang efektif, serta mengimplementasikan strategi operasional dan pemasaran yang tepat. Kombinasi antara pengelolaan keuangan yang efisien dan keterampilan kewirausahaan yang mumpuni membekali warga binaan dengan kapasitas untuk membangun dan mengembangkan usaha yang kompetitif dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi individu setelah keluar dari lapas, tetapi juga berkontribusi pada reintegrasi sosial yang lebih baik, mengurangi tingkat residivisme, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, integrasi antara pengelolaan keuangan dan kewirausahaan menjadi esensial dalam program rehabilitasi dan pemberdayaan warga binaan lapas.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Lapas Perempuan Kelas IIa Malang terkait dengan kewirausahaan diantaranya membekali warga binaan dengan keterampilan dasar kewirausahaan, termasuk identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional usaha kecil. Kemudian mengajarkan teknik-teknik praktis dalam memulai dan menjalankan usaha yang berkelanjutan. Membantu warga binaan dalam merancang rencana usaha yang realistis dan aplikatif untuk diterapkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Diharapkan setelahnya dapat mengurangi risiko residivisme dengan memberikan alternatif yang konstruktif dan menguntungkan bagi kehidupan pascatanahan dan mendorong partisipasi aktif warga binaan dalam kegiatan ekonomi yang produktif, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi warga binaan, membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dilaksanakan selama dua hari Rabu dan Kamis, 5-6 Mei 2024 di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIa Kota Malang. Kegiatan berlangsung Aula Kegiatan LPP Kelas IIa Malang di bawah pengawasan petugas LPP. Kegiatan melibatkan sekitar 50 warga binaan yang telah diseleksi oleh pihak berwenang berdasarkan kriteria warga binaan yang akan segera bebas dan telah memiliki wirausaha atau berminat melakukan wirausaha setelah keluar dari lapas.

Kegiatan dibuka oleh sambutan dari pihak Lapas yang diwakili oleh Yunengsih, Bc.IP., S.Sos., M.H. selaku Kepala LPP IIa Malang sekaligus pengawas kegiatan pengabdian dari pihak lapas. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Ibu Andi Daniah Pahrany, selaku koordinator tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat Departemen Matematika, Universitas Negeri Malang. Setelah sambutan,

kegiatan pelatihan diawali diskusi interaktif oleh Ibu Kridha Pusawidjayanti selaku narasumber dari Departemen Matematika, Universitas Negeri Malang bersama para warga binaan yang menjadi peserta pelatihan. Secara garis besar, pelatihan dimulai dengan menceritakan beberapa kisah inspiratif dari para mantan warga binaan yang berhasil menjadi pengusaha sukses di beberapa bidang, seperti makanan, pertanian, dan tekstil. Narasumber melanjutkan sajian dengan memaparkan beberapa ide bisnis yang dapat dimulai tanpa modal finansial. Kegiatan dilanjutkan dengan menugaskan para warga binaan untuk menuliskan tentang usaha yang pernah atau sedang mereka lakukan dan bagaimana mereka menjalankannya. Kegiatan ditutup dengan mendiskusikan tantangan serta kesempatan pada beberapa bidang usaha yang pernah atau sedang dilakukan oleh beberapa warga binaan yang menjadi peserta. Selama kegiatan, Bapak Ramdhan Fazrianto Suwarnan yang menjadi bagian tim pengabdian bertugas untuk menangani sarana dan prasarana dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi berupa lembaran kertas yang berisikan ide, gagasan, dan realisasi bidang usaha mereka setelah keluar dari lapas nantinya. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan diawali koordinasi antara pelaksana kegiatan pengabdian, dengan ini diwakili oleh Ibu Andi Daniah Pahrany, dengan para pihak LPP Kelas IIA Malang pada tanggal 13 Februari 2024 di LPP Kelas IIA Kota Malang. Berdasarkan koordinasi awal dan studi pendahuluan tersebut, didapatkan tema terkait kewirausahaan yang akan dilaksanakan di LPP Kelas IIA Malang. Hal ini juga tidak terlepas dari kompetensi para pelaksana kegiatan pengabdian dari Universitas Negeri Malang yang telah memiliki sertifikasi BNSP terkait pendamping kewirausahaan. Selanjutnya dilakukan pengajuan permohonan secara resmi kepada pihak LPP Kelas IIA Malang untuk melakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada para warga binaan disana.



Gambar 1. Persiapan awal kegiatan pelatihan kewirausahaan di LPP Kelas IIA Malang

Kegiatan pelatihan kewirausahaan diawali oleh diskusi interaktif antara narasumber, yakni Ibu Kridha Pusawidjayanti dengan para peserta pelatihan kewirausahaan yang terdiri dari sekitar 50 warga binaan yang telah diseleksi oleh petugas berwenang menurut kriteria minat terhadap kewirausahaan dan masa tahanan. Usia warga binaan berkisar antara 20-an sampai dengan 50-an. Sebagai catatan tambahan, warga binaan di LPP Kelas IIA Malang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan mayoritas merupakan tahanan yang terkait dengan pidana penyalahgunaan dan peredaran NARKOBA.

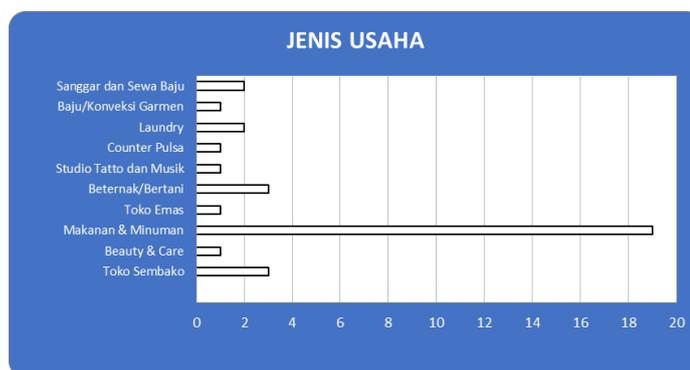


Gambar 2. Pemaparan Diskusi Interaktif oleh Narasumber

Pada kegiatan pengabdian, diskusi interaktif dimulai dari mengajukan pertanyaan pemantik dari narasumber kepada para warga binaan, seperti "Apa yang ingin Ibu atau Kaka lakukan setelah bebas dari

lapas?”. Beberapa warga binaan kemudian mengenalkan dirinya dan menceritakan apa yang akan mereka lakukan setelah selesai menjalankan masa tahanan di LPP Iia Malang. Pertanyaan tersebut berhasil membuat suasana di dalam ruangan menjadi lebih cair dan lebih akrab. Selanjutnya narasumber mulai mengarahkan topik diskusi terkait kisah beberapa warga binaan yang sukses menjadi pengusaha setelah keluar dari lapas. Seperti kisah inspiratif Siti Aida, mantan narapidana yang sukses kembangkan bisnis budidaya ternak lele (Alkindi, 2023). Narasumber juga menceritakan Hardadi yang sukses merintis kampung singkong dari Salatiga (Permana, 2021). Serta beberapa kisah inspiratif lainnya, terutama dari mantan warga binaan perempuan. Setelah memaparkan kesuksesan para mantan warga binaan, narasumber mulai fokus melanjutkan diskusi ke topik bagaimana memulai berwirausaha dan ide-ide usaha yang dapat dimulai tanpa modal.

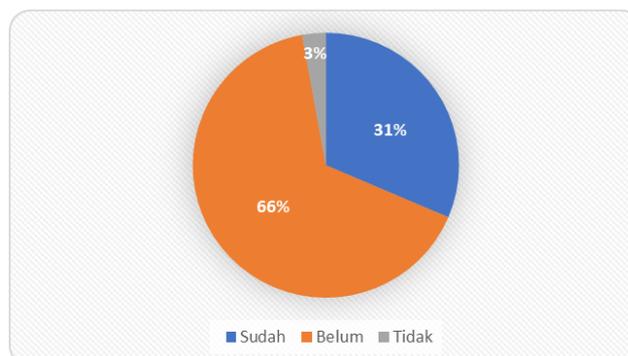
Setelah pelaksanaan diskusi, narasumber dibantu oleh tim pengabdian Departemen Matematika, Universitas Negeri Malang mulai menyebarkan angket dan selebar kertas untuk diisi oleh para warga binaan (setelahnya para warga binaan yang mengikuti kegiatan pengabdian ini akan disebut peserta). Mereka diminta untuk menuliskan usaha yang pernah/sedang dijalankan atau usaha apa yang akan mereka mulai ketika mereka telah menyelesaikan masa tahanan di LPP Iia Malang. Berdasarkan hasil angket dan dokumentasi, didapatkan bidang usaha makanan dan minuman merupakan bida usaha yang paling diminati oleh para peserta. Bidang usaha makanan dan minuman dipilih hampir 60% peserta sebagai bidang usaha yang akan dijalankan setelah keluar dari lapas. Beberapa bidang lain yang dipilih seperti beternak atau bertani, membuka toko sembako, hingga ada yang berminat untuk menjadi pengusaha di bidang kecantikan dan perawatan tubuh hingga membuka jasa pembuatan tatto dan *laundry*.



Gambar 3. Bidang usaha yang diminati warga binaan peserta pelatihan

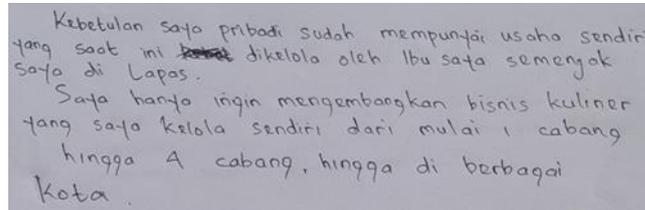
Bidang industri makanan dan minuman cukup menarik untuk diperhatikan, hal ini sepertinya berkaitan dengan pertumbuhan industri makanan dan minuman yang cukup pesat di Indonesia. Pada kuartal I Tahun 2023, BPS mencatat kinerja industri makanan dan minuman tumbuh 5,33% (Pratiwi, 2023). Industri makanan dan minuman juga menjadi penopang ekonomi Indonesia (Ardika, 2024). Hal ini juga dapat diamati pada kota-kota besar di Indonesia, dimana cukup banyak bermunculan coffe shop atau warkop.

Lebih lanjut, berdasarkan data yang dihimpun, didapatkan sekitar 31% peserta sudah pernah atau sedang memiliki usaha. Usaha tersebut sementara dikelola oleh keluarga atau kerabat mereka. Beberapa mengatakan usahanya berhenti dikarenakan mereka sedang menjalani pembinaan di LPP. Sekitar 66% peserta belum memiliki pengalaman yang cukup atau belum pernah berwirausaha dan sekitar 3% mengatakan tidak tertarik untuk berwirausaha.



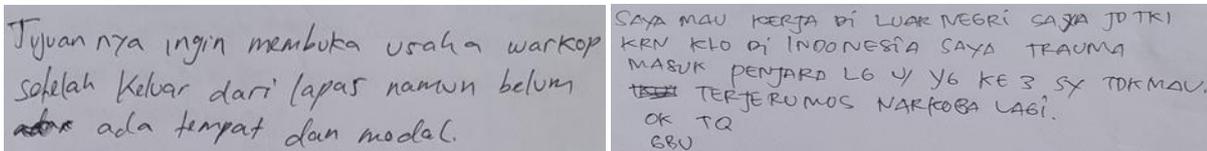
Gambar 4. Minat terhadap wirausaha

Gambar 5 merupakan contoh respon dari peserta yang telah memiliki usaha sebelum mereka masuk ke dalam lapas dan lanjut dikelola oleh orang tuanya ketika peserta menjalani pembinaan di LPP. Respon juga berisikan harapan peserta agar usahanya dapat semakin berkembang hingga mempunyai cabang diberbagai kota. Respon yang diberikan “*Kebetulan saya pribadi sudah mempunyai usaha sendiri yang saat ini dikelola oleh ibu saya semenjak saya di lapas. Saya hanya ingin mengembangkan bisnis kuliner yang saya kelola sendiri dari mulai 1 cabang hingga 4 cabang, hingga di berbagai kota*”. Dari respon ini, kami merasa peserta perlu mendapatkan pembinaan terkait kewirausahaan setelah keluar dari lapas, untuk memperkecil kemungkinan ybs melakukan kembali kesalahan yang dapat menyebabkannya kembali ke dalam lapas.



Gambar 5. Respon peserta yang memiliki usaha

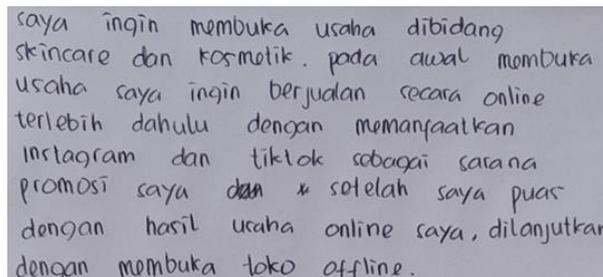
Gambar 6 bagian (a) memperlihatkan contoh respon peserta yang belum memiliki usaha, akan tetapi telah memiliki keinginan dan gambaran usaha yang ingin dikelola ketika nanti keluar dari lapas. Pada tahap ini, tim merasa respon yang diberikan peserta menjadi sebuah sinyal kecil tumbuhnya keinginan untuk berwirausaha, yang merupakan salah satu tujuan dari kegiatan pengabdian ini. Pada Gambar 6 bagian (b) menunjukkan contoh respon peserta yang tidak memiliki keinginan untuk berwirausaha ketika sudah keluar lapas nantinya.



Gambar 6. Respon peserta yang belum memiliki wirausaha; dan tidak minat memiliki usaha

Respon pada Gambar 6 bagian (b) ini dirasakan tim cukup menyentuh. Peserta mengutarakan tidak memiliki minat untuk memiliki usaha, akan tetapi lebih memilih untuk menjadi TKI agar tidak terjerumus Narkoba kembali untuk ke tiga kalinya. Responnya adalah “*Saya mau kerja di luar negeri saja jd TKI krn klo di Indonesia saya trauma masuk penjara lg u/ yg ke 3. Sy tdk mau terjerumus narkoba lagi. Ok tq. GBU*”. Pada titik ini, narasumber mencoba membangun rasa empati terhadap peserta dan mencoba memberikan penguatan bahwa mereka masih memiliki masa depan yang sangat berharga untuk diperjuangkan. Secara umum, para peserta memiliki keinginan untuk menjalankan usaha, baik yang sudah berjalan maupun masih keinginan. Hal ini menjadi sebuah indikator bahwa tujuan pengabdian untuk memberikan keterampilan berwirausaha menjadi tersampaikan dengan baik. Meskipun beberapa peserta masih belum tau mau melakukan usaha apa dan langkah pertama apa yang perlu mereka lakukan untuk memiliki sebuah usaha.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan, terlihat bahwa para peserta cukup banyak yang sudah memiliki jiwa berwirausaha. Berbagai kegiatan produktif selama menjadi warga binaan di LPP Kelas Ila Malang menjadi nilai tambah untuk mengasah berbagai keterampilan peserta untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Salah satu peserta sudah memiliki rancangan bisnis di bidang *skincare* dan kosmetik. Peserta sudah memiliki rencana memulai bisnis dengan berjualan secara *online* pada berbagai *platform* media sosial yang dilanjutkan dengan membuka toko *offline*.



Gambar 7. Respon peserta yang memiliki rancangan bisnis

Pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu solusi agar peserta termotivasi menjadi wirausahawan (Mardatillah et al, 2023). Penting untuk peserta memiliki keterampilan mengidentifikasi peluang pasar, merancang rencana bisnis yang efektif, serta mengimplementasikan strategi operasional dan pemasaran yang tepat. Akan tetapi, terbatasnya informasi yang didapatkan oleh peserta dapat menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta ketika mereka ingin memulai berwirausaha. Hal tersebut mungkin saja diperparah oleh penerimaan masyarakat terhadap mereka, sebagai mantan warga binaan LPP. Sehingga proses reintegrasi perlu melibatkan banyak pihak agar para warga binaan dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang salah satunya bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan dasar kewirausahaan, termasuk identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, strategi pemasaran, dan pengelolaan operasional usaha kecil. Kemudian mengajarkan teknik-teknik praktis dalam memulai dan menjalankan usaha yang berkelanjutan. Semua itu disajikan dalam bentuk pemaparan materi oleh Ibu Kridha Pusawidjayanti, yang dilengkapi dengan diskusi interaktif, penyajian contoh kasus, pengalaman pribadi narasumber, dan analisis hasil tulisan peserta.

Diharapkan pelatihan ini dapat mengurangi risiko residivisme dengan memberikan alternatif yang konstruktif dan menguntungkan bagi kehidupan pasca-tahanan dan mendorong partisipasi aktif warga binaan dalam kegiatan ekonomi yang produktif, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan dokumentasi yang telah dilakukan selama kegiatan pelatihan kewirausahaan di LPP Kelas IIA Malang. Secara umum, para peserta memiliki keinginan untuk berwirausaha setelah mereka selesai menjalani masa tahanan di lapas. Bidang usaha yang diminati adalah usaha di bidang makanan dan minuman, dengan hampir 60% peserta ingin memulai atau sudah memulai usaha di bidang ini. Para peserta sudah memiliki keterampilan dasar untuk mengidentifikasi peluang pasar, merancang rencana bisnis, serta mengimplementasikan strategi operasional dan pemasaran.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. S., Bagasela, A., & Simanjutak, G. (2024). Warga binaan lapas perempuan unjuk kebolehan dengan percaya diri. <https://www.antaranews.com>.
- Alkindi, D. M. (2023). Kisah inspiratif Siti Aida, mantan narapidana yang sukses kembangkan bisnis budidaya ternak lele. <https://www.hops.id/>
- Ardika, P. J. (2024). Kemenperin: Industri makanan-minuman penopang ekonomi Indonesia. <https://www.antaranews.com/>
- Bidang Komunikasi dan Informasi Publik. (2024, Januari 16). Lapas Perempuan Malang Berikan Beragam Pembinaan Tingkatkan Keterampilan WBP. <https://malangkota.go.id/>
- Hamenda, B., & Hamenda, A. (2024). The Impact of Entrepreneurship Education on Juvenile Prisoners in 6 Provinces of Indonesia in Covid-19 Era. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.10.2.286>
- Mardatillah, A., Anggraini, L. M., & Rosmayani, R. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Business Model Canvas Pada Siswa SMK Teknologi Riau di Pekanbaru. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 534–542. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i4.572>
- Nseobot, R., & Collins, O. U. (2024). International Journal Of Business Education And Management Studies (Ijbems) Overcoming Stigmatization Through Inmate-Led Agricultural Entrepreneurship Skill Acquisition. <http://www.ijbems.org>
- Permana, D. A. (2021, Oktober 13). Kisah Mantan Narapidana Perintis Kampung Singkong, Punya 100 Karyawan. <https://regional.kompas.com/>
- Pratiwi, F. S. (2023, Juli 21). Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 5,33% pada Kuartal I/2023. <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-533-pada-kuartal-i2023>
- Robinson, F., & Fernhaber, S. A. (2024). Entrepreneurship after prison: It's complicated. *Journal of Business Venturing Insights*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2024.e00465>
- Rozzi, M. A. R. (2024, Maret 19). *Kehidupan Saat Ramadan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang*. Malang Post. https://malang-post.com/2024/03/19/kehidupan-saat-ramadan-di-lapas-perempuan-kelas-ia-malang/#google_vignette